

Perbuatan Buruk

Cerita Remaja: Farah Raihanah

TEMBI menyesal memutuskan pergi ke kamar mandi saat ujian matematika berlangsung. Perjalanan berangkat hingga pulang dari kamar mandi membuatnya bergidik ngeri. Pertama, ia kembali dengan sisa waktu sepuluh menit, padahal ia belum mengerjakan

sepuluh soal. Mantap, bukan? Tembi menggeleng. Bukan itu yang paling ia sesali. Toh, ia memang tidak pandai matematika. Namun, tenang saja, ia masih punya satu cara. Yap, silang indah.

Kembali ke topik. Kedua, saat sedang menjalankan panggilan alam yang cukup lama.

Ia tidak sengaja harus mendengar desas desus anak-anak yang berdiskusi di depan kamar mandi. Alhasil ketika keluar dari kamar mandi, ia mendapat tatapan tajam dari anak-anak tersebut. Hiyy seram.

Belum selesai, ketiga. Ia melewati kelas yang terlihat sedang gaduh. Sosok yang

familiar terlihat sedang berdiri dengan tatapan marah. Setelah itu tokoh tersebut diberi sorakan tidak menyenangkan oleh teman-teman sekelasnya. Beberapa yang lain hanya diam.

Tidak mau ikut campur. Lagipula sebentar lagi waktu habis, banyak soal yang menunggu mereka.

Tembi menatap lagi soal matematika di hadapannya. Sedikit tidak fokus. Karena sosok yang sedang disulut emosi tadi adalah orang yang sangat baik menurutnya. Seorang yang sepuluh sekolah harus ia temui karena mereka sudah janji makan siang bersama.

Ah, jangan dipikirkan dulu. Bisa saja dia membatalkan janjinya. Toh, hanya janji makan siang dan main bola pikir Tembi dalam hati. Ia segera menyelesaikan soal matematika dengan waktu mepet.

"Tembi!" Suara familiar itu terdengar di telinga Tembi. Tepat saat waktu ujian telah



ILUSTRASI JOS

selesai. Tembi melambaikan tangan seakan-akan mengatakan iya-tunggu-aku-beresintast-dulu.

Mereka telah melewati gerbang sekolah. Tembi yang biasanya aktif bercakap-cakap.

Hari ini merasa canggung. Apalagi, teman bernama Jag disampingnya juga tahu, Jag melihat Tembi pula saat Tembi melewati kelasnya,

"Aku beda banget, ya?" Jag membuka suara. "Tadi teman-teman minta contekan.

Sudah kutolak tapi mereka memaksa. Apalagi saat pengawas keluar. Mereka menjadi-jadi.

Akhirnya aku tolak dengan sedikit keras." Lanjutnya.

"Iya, sepertinya yang curang banyak. O iya, nolaknya sampai berdiri gitu. Gak takut dijauhin sekelas?" Tembi bertanya sambil

terkikik. Akhirnya obrolan santai mereka kembali.

"Takut juga sih. Dari dulu aku pasti selalu kasih mereka contekan." Jag mendesahkan nafas berat. "Tapi semester kemarin rankingku turun jauh. Bukan nilaiku yang anjlok. Tapi teman-teman yang mencontek itu yang nilainya semakin tinggi."

"Kamu gak lapor guru?" tanya Tembi.

"Ah, walau guru tahu. Kadang mereka cerdik, punya segala cara untuk curang."

Ungkapnya. "Kalau aku gak kasih contekan. Dibilang enggak setia kawan. Bahkan kalau ngingetin guru ada PR, pasti mereka marah."

Tembi mengangguk-angguk. Rasanya benar juga, kalau dipikir-pikir, sekarang

banyak yang menormalisasikan perbuatan yang salah. Yang sudah melakukan hal benar, malah berasa bikin tindakan dosa.

"Bi, kamu gak pernah ngalamin hal serupa?" tanya Jag penasaran.

Tembi menggeleng. Dirinya yang ranking biasa-biasa saja. Tidak menonjol. Rasanya jarang sekali dimintai contekan. Mungkin hanya beberapa kali PR-nya dicontek. Tapi

yasudahlah. Malas juga kalau harus diberi lirik sinis oleh mereka.

"Setidaknya walau nilaimu jelek, kamu jujur." Tembi yang mendengarnya tertawa.

Entah itu pujian atau ledekan. "Aku gak pelit waktu kok. Aku bilang pada mereka, kalau mereka mau

belajar, ayo belajar bareng. Jangan tiba-tiba minta jawaban. Sini yang belajar capek-capek. Sana yang dapat nilai sempurna." Jag terus mendongkol.

Perjalanan mereka hingga warung makan dipenuhi dengan kekesalan Jag. Tembi diam saja, sambil terkikik. Bisa juga Jag ngomel-ngomel begini. Kayak anak perempuan saja. Tapi Tembi rasa, kalau dia jadi Jag. Ia tidak akan setangguh Jag dalam mempertegas teman-temannya.

"Ya tidak apa-apa. Toh, cuma dijaui beberapa hari. Saya kan mau belajar. PR saya kerjakan, ulangan saya kerjakan dengan jujur." Tembi mengangguk-angguk.

Kalau kata bapak dan ibu guru, semuanya pasti dapat balasannya. Siapa pun yang rajin belajar, akan jadi pandai. Siapa yang berbohong, nanti akan ketahuan. Siapa yang berbuat jahat, kalau pun tidak ketahuan. Kan, ada yang Maha Melihat. Entah apa yang akan mereka temukan di masa depan karena kejahatannya.

Tembi mengulas senyum menatap warung makan bakso murah meriah di depannya.

Menggambarkan senyum temanku-sedang-galau-nih-tolong-berikan-bakso-terbaikmu- hehehe.

***) Farah Raihanah, siswi MAN 1 Yogyakarta. Aktivis Organisasi Romansa EI – Hakim.**

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

Mari Menulis

Awalnya Takut Vaksinasi

KAMIS, 23 Desember 2021 lalu, SD-ku mengadakan vaksinasi anak di halaman sekolah. Vaksinasi diikuti siswa Kelas 1 sampai Kelas 6.

Tegang dan takut tampak di wajah teman-temanku, seperti juga aku. Namun, setelah disuntik vaksin di lengan, jadi lega dan tidak takut lagi. Aku kini siap dan tidak takut lagi divaksin kedua, 20 Januari 2022 mendatang.***



Vaksin? Suntik?

Yustinus Christian

(Kelas 4A SD Kanisius Bantul, Jalan Mangga, Badegan, Bantul)

ILUSTRASI JOS

Puisiku

Guruku Pahlawanku

Guru...
Kau adalah pahlawan terdepan
Kau didik kami dengan sabar
Kau mengajar kami tanpa lelah
Guru...
Maafkan diriku
Maafkan segala kesalahanku
Semoga kau tetap sabar menghadapi kami

Guruku...
Kau pahlawan tanpa tanda jasa
Jasamu tak akan terbayarkan
Kan kuingat selalu jasa-jasamu



Hinata Aprilia Safitri

(Kelas 6 SD Negeri Temon Kulon, Temon, Kulonprogo)

ILUSTRASI JOS

CERNAK

Klepon Ubi Ungu

Oleh: Fery Lorena Yanni

MINGGU ini anak-anak akan praktik memasak dalam pelajaran Tata Boga. Minggu lalu mereka telah mempelajari tentang kue-kue tradisional, dan sekarang waktunya untuk mempraktikkannya. Ada macam-macam kue tradisional yang akan mereka praktikkan, di antaranya kue talam, putu ayu, kue apem, klepon, combro dan serabi.

Kegiatan membuat kue tradisional ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap negeri sendiri sekaligus melestarikan jajanan tradisional yang mulai langka.

"Kita mau bikin apa, nih?" tanya Dian pada teman-temannya.

"Kita bikin yang unik, yuk! Kita modifikasi jajanan tradisional ini," lanjut Farah.

Anak-anak berpikir keras.

"Hmm... bagaimana kalau kita bikin klepon?" usul Ida yang sedari tadi diam saja.

"Ah, tapi kan, klepon sudah biasa. Bikin yang lain, gitu, lho!" sahut Farah.

"Kleponnya kita modifikasi. Kalau biasanya klepon dari tepung ketan, kali ini kita membuat klepon dari ubi ungu. Kebetulan tetanggaku ada yang sedang panen ubi ungu. Selain lebih murah, juga unik," Ida menjelaskan panjang lebar.

Hmmm... benar juga. Ubi ungu harganya lebih murah daripada tepung ketan. Dan tentu rasanya tak akan kalah dengan klepon tepung ketan. Dan... semua setuju.

Sore hari, anak-anak pergi ke rumah Ida. Mereka akan bersama-sama membeli bahan-bahan untuk praktik memasak besok. Sebagaimana usul Ida, mereka membeli ubi ungu pada tetangga Ida. Mereka juga membeli bahan-bahan lain di warung dekat rumah Ida. Mereka sengaja membeli di warung, selain dekat juga lebih mudah. Bahan-bahan yang mereka butuhkan semua ada di warung, seperti tepung tapioka, gula merah dan kelapa. Untuk daun pandan mereka akan memetik di belakang rumah Ida.

"Nah, semua bahan sudah ada.



ILUSTRASI JOS

Besok tinggal eksekusi," kata Ida puas yang langsung diiyakan oleh teman-temannya. Mereka yakin klepon ubi ungu yang akan mereka buat besok akan menjadi yang terbaik.

Keesokan harinya, di sekolah, anak-anak ramai membicarakan tentang kue tradisional yang akan mereka buat. Kue-kue tradisional memang selalu menarik dan membuat kita penasaran ingin mencicipinya.

"Nah, sekarang kita bisa mulai memasak. Jangan lupa untuk selalu menjaga kebersihan makanan dan tempatnya, ya," pesan Bu Guru sebelum praktik memasak dimulai.

"Siap.... Bu!" jawab anak-anak serentak. Mereka segera mempersiapkan diri dan mulai memasak. Bu Guru sesekali berkeliling untuk memeriksa kerja anak-anak. Bu Guru juga membantu jika ada yang mengalami kesulitan.

"Kalian mau membuat apa?" tanya Bu Guru pada Dian yang sedang mengupas ubi ungu yang sudah dikukus.

"Kami mau membuat klepon, Bu," jawab Dian.

"Lho, klepon kok, pakai ubi? Kenapa tidak pakai tepung ketan?" Bu Guru tampak penasaran.

"Iya, Bu. Kami mengganti tepung

ketan dengan ubi ungu. Selain harga bahannya lebih murah, kami juga tidak perlu memakai pewarna makanan lagi. Trus, ubi

ungu kan, sudah manis, jadi bisa mengurangi gulanya juga," Ida menjawab panjang lebar. Tentu saja Ida tahu semua, karena selain ini idenya, Ida juga pernah membuatnya bersama ibu saat liburan.

"Wow.... kalian berpikirnya sudah sejauh itu, ya. Luar biasa!" puji Bu Guru.

Teng... teng... teng...

Tak terasa 2 jam pelajaran berlalu. Anak-anak sudah selesai memasak. Semua kue hasil buatan anak-anak sudah ditata rapi di meja depan kelas. Penampilan kue-kue buatan anak-anak tampak cantik-cantik. Semua puas dengan kue buatan mereka. Para guru pun menyukai kue-kue ini.

"Sekarang saatnya kita akan mengetahui siapa juara dalam kelas memasak kali ini," suara Bu Guru seketika meredakan riuh rendah anak-anak yang sedari tadi ribut.

"Pemenang lomba memasak kali ini adalah.... KLEPON UBI UNGU..."

Plok... plok... plok...

Seketika suara tepuk tangan membahana.

"Mengapa klepon ubi ungu menang? Karena klepon ubi ungu ini lain daripada klepon yang biasa kita temui. Kelompok Ida mampu membuat variasi klepon yang lebih mudah dan rasanya lebih enak. Oleh sebab itu, klepon ini layak menjadi juara," anak-anak bersorak sorai.

Ida dan teman-teman satu kelompoknya tentu saja bangga. Siapa sangka kue buatan mereka bisa menjadi juara. Mereka senang bisa membuat kue yang lebih menarik dan lebih enak, namun tetap bisa melestarikan kue tradisioanl kita. *****

Fery Lorena Yanni

(Bimbel Gladika, Jalan Cemara IV RT 05 RW 06 Sidorejo Lor, Salatiga 50714)